

GAYA INDIVIDU DALAM SENI PATUNG MODERN

Oleh:

Mudjiono

No. Mhs 90 / II.



KT009511

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas
dan memenuhi syarat-syarat ujian untuk
mengakhiri Tingkat Sarjana Muda

Jurusan Seni Patung

SEKOLAH TINGGI SENI RUPA INDONESIA

"ASRI"

YOGYAKARTA

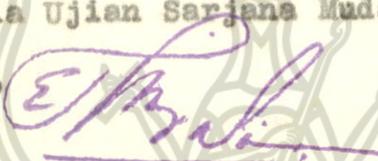
1975

Skripsi ini diterima oleh sidang penguji
Ujian Sarjana Muda, Sekolah Tinggi Seni Rupa Indo-
nesia "ASRI" Yogyskarta, Tahun Akademi 19.....
yang diselenggarakan pada hari
tanggal

Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia "ASRI"
Yogyakarta.

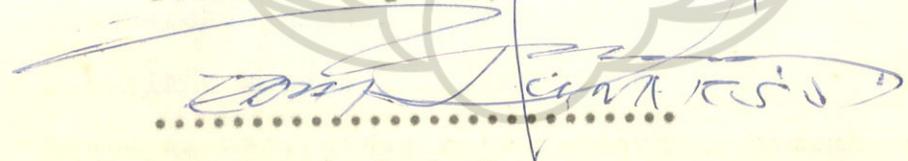
Penitia Ujian Sarjana Muda,

Ketua,


.....
(A. Alibasrah)

Sekretaris,


.....
Pembina Skripsi I,


.....
Pembina Skripsi II,

KATA PENGANTAR

Skripsi ini kami susun untuk memenuhi tugas dari jurusan Seni Patung Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia "ASRI", dalam menempuh ujian Tingkat Sarjana Muda periode Tahun 1975.

Dengan harapan, semoga tulisan ini dapat memberi sedikit sumbangan kepada S.T.S.R.I. - ASRI sebagai suatu Lembaga Perguruan Tinggi yang membina, membimbing dan menciptakan para calon-calon seniman yang berguna bagi Nusa dan Bangsa.

Atas semua hasil yang kami dapatkan selama study didalam mengembangkan bakat dan kemampuan kami, dalam bidang Seni Rupa umumnya, serta Seni Patung khususnya, maka kami menghaturkan banyak terimakasih kepada:

Bapak-bapak dosen Pembina, warga ASRI, serta rekan-rekan mahasiswa yang tidak sedikit bantuan yang diberikan kepada kami, sampai saat akhir penulisan ini. Hanya ke hadiratnya kami panjatkan, semoga Rakhmat Allah beserta kita.

Hormat kami

Penulis.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.	1
HALAMAN PENGESYAHAN	11
KATA PENGANTAR	111
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	v
PENDAHULUAN	1
BAB I. SENI PATUNG SEBAGAI MEDIA EKSPRESI	4
BAB II. KONSEPSI INDIVIDU PADA UMUMNYA	6
- Prinsip Seni Modern	6
- Kebebasan individu dalam berekspresi	7
- Interpretasi terhadap obyek.	10
- Prinsip bentuk dalam hubungannya dengan nilai visual.	11
- Nilai-nilai spiritual	15
BAB III. GAYA INDIVIDU YANG TERDAPAT PADA BEBERAPA PEMATUNG.	17
- Henry Moore	17
- Edhi Sunarso.	21
- Suparto	24
BAB IV. KESIMPULAN.	28
B I B L I O G R A F I.	33

DAFTAR GAMBAR :

Halaman

1. Henry Moore :	"Reclining Mother and Child"	30
	"Reclining Figure".	30
2. Edhi Sunarso:	"Kebimbangan Remaja".	31
	"Gairah yang tertekan".	31
3. Suparto	: "G a d i s"	32
	"S a p i"	32



PENDAHULUAN

Seni merupakan salah satu bentuk ciptaan manusia. Sebagai karya manusia, seni hadir dalam bentuk nyata dan kehadirannya adalah sebagai akibat dari adanya suatu rentetan aktivitas manusia, yaitu aktivitas-aktivitas yang memberikan kemungkinan bagi manusia untuk mengekspresikan ideanya yang bersumber didalam hidup dan kehidupannya yang kompleks.

"Sebab seni adalah kegiatan rohani manusia yang merefleksikan realiteit (kenyataan) dalam suatu karya, yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman kedalam alam rohani sipenerima".¹

Dengan demikian terlepas dari mana dan oleh siapa karya seni terciptakan, kehadiran suatu karya seni merupakan suatu bentuk intermedium bagi terjalimnya suatu komunikasi manusia baik sebagai individu maupun kelompok dengan sesamanya. Jadi adanya berbagai bentuk karya seni, mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kehidupan manusia. Persoalan seni merupakan persoalan-persoalan manusia dalam hubungannya dengan kehidupan. Yang berarti pula hubungan dari masing-masing pribadi dengan dunianya yang obyektif dan individuil. Dunia yang penuh arti dan nilai, dapat diangkat oleh masing-masing pribadi yang bersifat subyektif.

¹Achdiat K Mihardja, Seni dalam pembinaan Kepribadian Nasional, Budaja I/2 Djanuari/Pebruari 1961 Tahun X. Hal. 20.

Adanya berbagai kejadian dengan beragam bentuk persoalannya dalam kehidupan manusia dapat memberikan makna pada seseorang. Tapi tidak setiap orang mempunyai kemampuan dan kepekaan yang sama dalam menangkap artinya. Terhadap stimulus yang datang, seseorang akan menangkap makna yang personal sesuai dengan pengalamannya.²

Dan rangsang ini bagi seorang seniman, karena kebutuhan hidup pribadinya, dapat memberikan dorongan untuk mewujudkan karya seni.

Adanya perbedaan kemampuan dan kepekaan didalam menangkap arti dan banyak sedikitnya pengalaman yang didapat, memberikan perbedaan didalam menginterpretasikan obyek yang dihadapi, sehingga banyak seniman menghadapi obyek sama, tetapi masing-masing mengetengahkan persoalannya sendiri-sendiri sesuai dengan konsepsi pribadinya. Perbedaan-perbedaan ini akan memberikan berbagai bentuk dan corak dari masing-masing individu pada media pengepresiannya.

Bagi seniman, perbedaan ini akan tampak pada karya seninya. Sebab, karya seni sebagai ciptaan manusia, disamping sebagai suatu transformasi dari sesuatu yang

²Sudarmaji, Drs., Dasar-dasar Kritik Seni Rupa, Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia "ASRI". Yogyakarta, 1973, hal. 20.

dirasakan kedalam materi, juga menyangkut pula cara penyajiannya kedalam materi. Artinya, bahan apa yang dipilih yang dapat mendukung idenyapun akan memberikan warna serta corak dan kesenangan masing-masing individu.

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa refleksi dari realiteit atau kenyataan, yang berarti pula pengungkapan nilai-nilai kehidupan manusia mempunyai kualitas yang tidak sama pada masing-masing individu. Sebab setiap individu mempunyai perbedaan kemampuan, kepekaan serta banyak sedikitnya pengalaman yang didapat memberikan perbedaan didalam menangkap, menghayati dunia realita (baik sebagai realita yang bersifat fisis ataupun metafisis) dan dengan pandangannya yang bersifat pribadi menentukan caranya dalam merefleksikan kedalam bentuk karya seni, sebagai penyimpulan dari arti nilai hidupnya. Sehingga suatu karya seni, sebagai ciptaan dari individu mempunyai bentuk dan corak atau gaya individuil.

BAB I

SENI PATUNG SEBAGAI MEDIA EXPRESI

Dalam hidup dan kehidupan, kita selalu dihadapkan kepada berbagai bentuk kebutuhan. Baik kebutuhan yang bersifat primair, yang langsung berhubungan dengan kelangsungan hidup ataupun kebutuhan yang bersifat sekundair sebagai pelengkap dalam hidup kita. Tetapi bagaimanapun juga bentuk kebutuhan itu, dengan naluri ataupun kesadarannya, manusia cenderung untuk memenuhinya.

"Pendek kata hasrat untuk memenuhi kebutuhan batinpun menimbulkan tjiptaan-tjiptaan. Segala tjiptaan manusia ini jang sesungguhnya hanjalah usahanya untuk mengubah dan memberi bentuk serta susunan baru kepada pemberian alam sesuai dengan kebutuhan djasmani dan rochaninja".³

Maka adanya ciptaan-ciptaan dalam hidup kita ini, menunjukkan adanya aktivitas manusia yang ditandai dengan perbuatan, yaitu perbuatan-perbuatan untuk menjelmakan keinginan yang dipandang sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi. Untuk mencapai tujuan tersebut, manusia menggunakan materi pemberian alam yang berfungsi sebagai media bagi terlaksananya suatu ciptaan. Dengan mengolah struktur bentuk materi itu, manusia mentransformasikan ideanya, sehingga tercipta suatu bentuk ciptaan sesuai

³R Soekmono, Drs., Sedjarah Kebudayaan Indonesia, Djilid I, Nasional Tri Kerja, Djakarta, 1955, hal.7.

dengan apa yang diinginkan.

Dengan pengertian ini, maka adanya berbagai bentuk kebutuhan memberikan berbagai cara didalam mengolah struktur material, dan berbagai bentuk ciptaan merupakan akibatnya.

Karya seni merupakan salah satu bentuk ciptaan manusia, disamping bentuk-bentuk lain sebagai hasil budaya manusia. Tetapi tidak berarti bahwa semua hasil budaya manusia dapat disebut sebagai karya seni. Sebab, kebudayaan dalam arti terbatas manusia hanya memberi bentuk kehidupan rokhaninya.⁴

Dengan demikian, dalam penciptaan sebuah karya seni, manusia bukan hanya sekedar melakukan usaha pengolahan struktur suatu materi, tetapi didalam proses tersebut manusia mengungkapkan juga nilai rokhani kemenusiaannya.

Dengan pengertian ini, maka perwujudan sebuah karya seni patung merupakan suatu materi yang berfungsi sebagai media untuk mengungkapkan adanya tujuan, yakni pengalaman-pengalaman kehidupan yang menyangkut segi estetis yang dipandang sebagai suatu kebutuhan, disamping kebutuhan lain, yang bersumber didalam satu titik asal yang sama, yakni nilai-nilai rokhani dari kehidupan manusia.

⁴N. Drijarkara SJ, Prof., Dr., Filsafat Manusia, Penerbit Jajasan Kanisius, Jogjakarta, 1969, hal. 124.